

# Tantangan Mengelola Kebun Sawit Agroforestri

## Pembelajaran dari kebun sawit rakyat di Labuhanbatu Utara

Penyusun: Dikdik Permadi, Betha Lusiana, Endri Martini, Syafrudin Syafii, Balgies Devi Fortuna



Foto: CIFOR-ICRAF Program Indonesia

### Mengapa Sawit Agroforestri?

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas strategis nasional yang memainkan peran penting dalam perekonomian Indonesia. Sekitar 40% dari total produksi nasional berasal dari kebun rakyat. Namun, di balik kontribusi yang besar ini, produksi kelapa sawit rakyat masih menghadapi berbagai tantangan, seperti produktivitas yang rendah, praktik budidaya yang belum ramah lingkungan, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan pasar.

Hasil survei tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian besar lahan sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu Utara berada dalam kondisi produktif menuju tua, sehingga dalam waktu dekat memerlukan peremajaan. Namun, petani dengan kepemilikan lahan di bawah 4 hektare memiliki keterbatasan dalam melakukan peremajaan secara menyeluruh. Bagi kelompok petani ini, sekitar 80% pendapatan bergantung pada kelapa

sawit, sehingga kurang dari 20% di antaranya berminat mengikuti program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) karena ketiadaan sumber pendapatan alternatif selama masa tunggu sawit kembali produktif. Dalam kondisi ini, metode penanaman sisipan masih dianggap sebagai pilihan paling realistis.

Pengembangan agroforestri sawit menjadi salah satu solusi potensial untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan memilih model, kombinasi jenis tanaman, dan pengaturan jarak tanam yang tepat, agroforestri memungkinkan petani untuk memperoleh pendapatan tambahan selama masa tunggu, bahkan pada lahan yang tidak terlalu luas. Diversifikasi ini juga dapat meningkatkan ketahanan penghidupan petani serta pembagian peran di dalam rumah tangga.

Dokumen ini merangkum pembelajaran dalam mendorong adopsi praktik sawit agroforestri oleh petani swadaya di Kabupaten Labuhanbatu Utara.

## Penguatan Kapasitas untuk Mendorong Adopsi Agroforestri Sawit

Untuk mendorong adopsi model agroforestri pada kebun sawit rakyat, dilakukan serangkaian pendekatan penguatan kapasitas yang mencakup:

- 1 Meningkatkan pemahaman petani tentang pengelolaan kelapa sawit secara berkelanjutan, termasuk praktik-praktik baik dalam sistem agroforestri sawit.
- 2 Memberikan pendampingan teknis kepada petani dalam merancang dan menerapkan model agroforestri sawit sesuai kondisi lahan dan kebutuhan mereka.
- 3 Membangun kebun belajar sebagai plot demonstrasi tempat petani dapat belajar langsung dan mempraktikkan pengelolaan sawit agroforestri.

Ketiga pendekatan ini saling melengkapi dan diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan berikut:

- Penyusunan materi pelatihan yang mencakup prinsip dasar agroforestri, pemilihan jenis tanaman sela, teknik tumpangsari yang tepat, serta kesesuaian dengan standar kelapa sawit berkelanjutan nasional (ISPO).
- Peningkatan kapasitas penyuluh desa, agar mampu mendampingi petani secara berkelanjutan dan menjembatani kebutuhan teknis di lapangan.
- Pelatihan dan pendampingan langsung kepada petani swadaya, baik secara kelompok maupun individu, untuk membantu penerapan praktik agroforestri sesuai kondisi lahan dan sumber daya petani.

- Pembangunan kebun belajar agroforestri sawit, yang dikelola bersama kelompok tani sebagai pusat pembelajaran dan inovasi petani, serta sarana untuk pertukaran pengetahuan antar petani (*farmer-to-farmer learning*).

Agar keberlanjutan dan replikasi program terjamin, kegiatan melibatkan aktor lokal seperti Dinas Pertanian, penyuluh, dan kelompok tani, serta dirancang agar sejalan dengan kebijakan nasional terkait peremajaan sawit dan pengelolaan lahan berkelanjutan.

## Capaian kegiatan peningkatan kapasitas petani

Penyusunan materi pembelajaran sawit agroforestri yang berkelanjutan

Materi pembelajaran mencakup empat hal utama, yaitu:

- 1 Agroforestri sawit untuk mendukung peremajaan kebun sawit rakyat dan sertifikasi kelapa sawit berkelanjutan
- 2 Berkebun agroforestri sawit sebagai usaha tani yang berkelanjutan
- 3 Praktik-praktik budidaya agroforestri sawit untuk peremajaan sawit rakyat

Tiga topik ini sangat penting untuk membekali petani dengan pengetahuan dan pemahaman yang dibutuhkan dalam menjalankan berbagai program menuju praktik kelapa sawit yang berkelanjutan. Salah satunya adalah sertifikasi ISPO, yang perlu dipahami dan diimplementasikan dengan baik oleh petani sebagai program pemerintah yang menjamin penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP). Namun, saat ini sebagian



Foto: CIFOR-ICRAF Program Indonesia



Foto-foto: CIFOR-ICRAF Program Indonesia

besar petani sawit swadaya belum secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip GAP. Hal ini terutama disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap penyuluhan dan informasi teknis. Sebagian besar pengetahuan yang dimiliki petani berasal dari sesama petani atau dengan meniru praktik yang dilakukan oleh perusahaan di sekitar mereka.

Ada tiga elemen penting GAP, yaitu:

- 1 Penggunaan bibit unggul. Penggunaan bibit unggul kelapa sawit, khususnya varietas Tenera, sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Bibit Tenera, hasil persilangan Dura dan Pisifera, dikenal memiliki keunggulan seperti produksi minyak yang tinggi dan potensi hasil tandan buah segar (TBS) yang lebih besar. Memilih varietas kelapa sawit yang unggul dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat juga menjadi pertimbangan yang penting dan perlu dipahami.
- 2 Pemeliharaan kesuburan tanah. Pemeliharaan kesuburan tanah dilakukan melalui pengolahan tanah yang ramah lingkungan serta penambahan bahan organik dan tanaman penutup tanah. Selain itu, penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida secara bijak sangat penting untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Penggunaan pupuk yang tepat dosis dan waktu aplikasinya dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil, sementara penggunaan pestisida harus terkontrol untuk menghindari kerusakan ekosistem. Perlu diingat untuk selalu menggunakan pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman dan selalu memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Penggunaan herbisida yang berlebihan perlu dihindari untuk memelihara kesuburan tanah.
- 3 Pemeliharaan tanaman, seperti pemangkasan pelepah dan pemupukan yang tepat sewaktu.



Foto: CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Petani juga dibekali dengan pengetahuan teknis dalam mengelola kebun sawit secara agroforestri, termasuk:

- **Pengaturan jarak tanam** antara kelapa sawit dan tanaman pendamping agar tidak saling mengganggu.
- **Pemilihan tanaman pendamping** yang sesuai dengan kondisi agroekologi setempat, memiliki nilai ekonomi, dan mudah dijual di pasar lokal.

Dengan perencanaan yang tepat, sistem ini memungkinkan tanaman pendamping tumbuh optimal tanpa menurunkan produktivitas kelapa sawit, sekaligus menyediakan sumber pendapatan tambahan.

Saat ini, seluruh materi pembelajaran telah dirangkum menjadi satu kurikulum dan juga masuk ke dalam bagian platform belajar mandiri secara daring <http://sekolahagroforestri.darikelankapsehat.id>

[sekolahagroforestri.darikelankapsehat.id](http://sekolahagroforestri.darikelankapsehat.id)

**Sekolah Agroforestri**

Selamat datang di Modul Belajar Mandiri Sekolah Agroforestri

Modul Belajar Mandiri Sekolah Kebun Agroforestri adalah fitur sistem pembelajaran mandiri online yang dirancang dalam bentuk pelatihan dalam berbagai format, seperti presentasi, video, kuis dan sumber belajar lainnya. Semua materi yang disediakan berkaitan dengan agroforestri, dihasilkan dari berbagai proyek yang dilaksanakan oleh World Agroforestry (ICRAF), sehingga pengguna dapat mempelajari praktik-praktik agroforestri yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, petani dan pemangku kepentingan, termasuk masyarakat di seluruh Indonesia dapat meningkatkan pengalaman dalam mengelola kebun yang lebih produktif dan ramah lingkungan.

Platform ini lahir dari kolaborasi bersama petani, pemerintah, pihak swasta/perusahaan, dan peneliti untuk mewujudkan pengelolaan kebun agroforestri berkelanjutan yang dikelola oleh petani di Indonesia. Modul Belajar Mandiri Sekolah Kebun Agroforestri berfungsi sebagai wadah untuk menghimpun pengetahuan, pembelajaran, dan alat bantu yang dapat menjadi pendorong adopsi kebun agroforestri yang berprinsip keberlanjutan. Modul ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi petani pada umumnya serta para praktisi agroforestri lainnya, tetapi juga mendukung keberlanjutan fungsi ekosistem di tingkat lanskap.

Dengan menyediakan akses mudah terhadap pengetahuan dan keterampilan yang relevan, Modul Belajar Mandiri Sekolah Kebun Agroforestri diharapkan mampu mendorong inovasi di sektor pertanian, perkebunan dan kehutanan, yang tidak hanya memberikan solusi dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, tetapi juga menciptakan sinergi antara upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Platform ini merupakan contoh nyata bagaimana inovasi digital dapat memainkan peran penting dalam mendukung pengelolaan sumber daya berkelanjutan di masa mendatang.

**Kursus yang tersedia**

- Agroforestri sawit untuk mendukung peremajaan kebun sawit rakyat**  
Kursus ini dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada petani mengenai pentingnya pengelolaan kebun kelapa sawit secara berkelanjutan, khususnya dalam konteks peremajaan kebun sawit rakyat.
- Pengenalan Berkebun Agroforestri Sawit Sebagai Usaha Tani Berkelanjutan**  
Kursus ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep agroforestri sawit sebagai pendekatan inovatif dalam mengelola kebun sawit rakyat secara lebih produktif dan berkelanjutan.
- Praktik-praktik Budidaya Agroforestri Sawit untuk Peremajaan Sawit Rakyat**  
Kursus ini dirancang untuk memberikan pemahaman teknis kepada petani mengenai praktik budidaya yang tepat dalam sistem agroforestri sawit, khususnya dalam konteks peremajaan kebun sawit rakyat.



Foto-foto: CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Foto: CIFOR-ICRAF Program Indonesia

### Penguatan Kapasitas Penyuluh Pertanian

Untuk mendukung kelancaran pelatihan petani, SFITAL meningkatkan kapasitas penyuluh melalui seri pelatihan untuk pelatih (*Training of Trainers/ToT*). Kegiatan ini diselenggarakan untuk mempersiapkan para penyuluh melatih dan mendampingi petani dalam mengelola kebun sawit. Pelatihan ini dilakukan dalam tiga sesi utama sesuai dengan materi pembelajaran. Pelatihan penyuluh ini juga membekali penyuluh dengan keterampilan dalam menyelenggarakan serta memantau pelatihan secara efektif. Para narasumber berasal dari beragam latar belakang, seperti lembaga riset, pemerintah kabupaten dan provinsi, perusahaan, serta mitra pembangunan lainnya.

Bentuk pelatihan dilakukan secara interaktif, meliputi paparan di kelas, diskusi penyampaian, latihan praktik penyampaian materi dan kunjungan lapangan untuk berdiskusi dengan pelaku usaha dan petani unggulan agar dapat memahami situasi yang ada di lapangan.

Tujuh petani dan setidaknya empat staf penanggung jawab program penyuluhan dari Dinas Pertanian terlibat dalam kegiatan pelatihan untuk pelatih.

### Pelatihan dan pendampingan petani dalam pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan

Pelatihan diberikan kepada 885 petani sawit dari tujuh desa percontohan di Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dari jumlah tersebut, 30% merupakan perempuan dan 19% adalah anak muda di bawah usia 30 tahun.

Pelatihan dilakukan secara intensif sepanjang tahun 2024 melalui kolaborasi antara ICRAF, MAFI, dan Dinas Pertanian setempat. Tujuh penyuluh pertanian daerah turut dilibatkan sebagai narasumber, fasilitator, dan pendamping kelompok tani. Dua belas kelompok tani, GAPOKTAN, dan koperasi yang sudah masuk dalam program PSR dipilih sebagai peserta pelatihan.

*Intercropping* atau agroforestri sawit menjadi strategi penting untuk mengisi masa tunggu produksi sawit hasil peremajaan. Sistem ini memungkinkan petani menanam tanaman semusim seperti sayuran atau buah cepat panen di sela-sela sawit muda untuk mendapatkan penghasilan tambahan.

Pelatihan *intercropping* diberikan bersamaan dengan pelatihan GAP kepada seluruh peserta. Petani diajarkan merancang sistem kebun yang dapat mendukung keberagaman pendapatan tanpa mengganggu pertumbuhan sawit. Selain tanaman semusim, beberapa petani juga memadukan sawit dengan tanaman tahunan seperti durian atau tanaman kayu, dengan memperhatikan jarak tanam dan ketersediaan cahaya. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan resiliensi petani terhadap risiko ekonomi maupun lingkungan, sekaligus menjadi alternatif pengelolaan lahan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

### Pembuatan Kebun Belajar sebagai Sarana Pembelajaran Petani

Setelah mengikuti pelatihan mengenai praktik pertanian berkelanjutan, para petani didorong untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh melalui pembentukan 14 kebun belajar agroforestri sawit. Lokasi kebun belajar ditentukan secara partisipatif, dengan dua lokasi di setiap desa, berdasarkan kesepakatan dalam kelompok tani. Topik uji coba pada masing-masing kebun disusun bersama, menyesuaikan kebutuhan pemilik lahan serta kondisi sosial dan ekologis di sekitarnya.

Proses pembangunan dan pemantauan kebun belajar difasilitasi oleh penyuluh pertanian dan tim pelaksana program. Seluruh kebun belajar dibangun di lahan milik petani, dengan luas berkisar antara 0,25 hingga 0,5 hektare, dan berfungsi sebagai sarana pembelajaran kolektif antar petani.



Foto: CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Komoditas yang diuji coba sangat beragam. Untuk tanaman tahunan, petani mencoba menanam aren, durian, alpukat, langsung, dan manggis. Sementara itu, tanaman semusim yang umum ditanam antara lain jagung, semangka, terong, sawi, kacang panjang, cabai, tomat, pisang, dan pepaya. Beberapa petani juga menanam singkong dan padi ladang sebagai sumber pangan rumah tangga sekaligus komoditas yang bernilai ekonomi.

Dari 14 kebun belajar yang dikembangkan, sekitar 75% menerapkan sistem *intercropping* berbasis tanaman semusim. Sistem ini dianggap paling sesuai untuk menjaga aliran pendapatan selama masa tunggu sawit kembali produktif. Sementara itu, petani yang mengelola kebun di wilayah berbukit dan relatif jauh dari permukiman cenderung memilih menanam tanaman keras seperti aren dan durian, baik untuk konsumsi sendiri maupun sebagai investasi jangka panjang. Dalam konteks program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) yang tidak merekomendasikan penanaman tanaman keras di tengah kebun sawit, sebagian petani memilih menanam tanaman keras di bagian tepi kebun, agar tidak mengganggu pertumbuhan sawit muda.

Perlu dicatat bahwa praktik *intercropping* atau tumpang sari bukan hal baru bagi petani di Labuhanbatu Utara. Banyak dari mereka sudah terbiasa menanam tanaman semusim di antara barisan sawit, terutama pada masa awal penanaman untuk menjaga kestabilan pendapatan. Praktik ini merupakan bentuk sederhana dari sistem agroforestri, meskipun umumnya belum mencakup integrasi tanaman tahunan dalam pola tanamnya.

Hanya sekitar 20% kebun belajar yang berhasil, dan 20% lainnya belum menunjukkan hasil karena berupa tanaman keras. Keberhasilan kebun belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

- **Kondisi lingkungan:** ketersediaan air, kesuburan tanah, dan tingkat serangan hama.
- **Dinamika sosial:** partisipasi kelompok tani, keamanan lokasi kebun, serta kepemilikan dan pengelolaan bersama.
- **Kesiapan petani:** kemauan dan kemampuan dalam mengadopsi teknologi serta keterbukaan terhadap praktik dan inovasi baru.

Melalui kebun belajar, petani tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan semangat kolektif dalam mengembangkan sistem agroforestri sawit yang sesuai dengan konteks lokal mereka.

## Dapatkan agroforestri sawit diterapkan dan menjadi bagian dari pengelolaan kelapa sawit yang berkelanjutan?

Agroforestri sawit berpotensi menjadi bagian dari pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan, khususnya pada kebun sawit rakyat. Sistem ini mendorong diversifikasi usaha tani dan sumber pendapatan, memberikan perlindungan ekonomi di saat harga TBS tidak menentu, serta menjadi strategi bertahan selama masa tunggu pada fase peremajaan tanaman sawit.

Pengalaman dan pembelajaran dari pengembangan kebun belajar agroforestri di Kabupaten Labuhanbatu Utara menunjukkan bahwa sistem ini memungkinkan petani mengintegrasikan tanaman pangan, hortikultura, maupun tanaman tahunan ke dalam kebun sawit tanpa harus mengorbankan produktivitas jangka panjang. Namun, agar agroforestri sawit dapat diadopsi secara lebih luas dan berkelanjutan, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu dibenahi, antara lain:

### 1 Keterbatasan Dukungan bagi Peningkatan Kapasitas Petani

Saat ini, penyuluh pertanian lapangan memiliki beban kerja yang sangat beragam (polivalen), mencakup pendampingan berbagai jenis komoditas — mulai dari tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kedelai, hingga hortikultura dan perkebunan. Dengan fokus kebijakan nasional yang masih dominan pada sektor tanaman pangan,

perhatian terhadap pengembangan kebun sawit rakyat — terutama dalam konteks inovatif seperti agroforestri — masih sangat terbatas.

Akibatnya, transfer pengetahuan tentang sistem agroforestri sawit, baik dari sisi teknis maupun manajerial, belum berjalan secara optimal. Sebagian besar penyuluh belum memiliki pemahaman memadai tentang integrasi tanaman tumpangsari dalam sistem sawit yang mempertimbangkan produktivitas, tata ruang kebun, hingga manajemen pasca panen.

### 2 Minimnya Dukungan Kelembagaan dan Program untuk Petani Swadaya

Dinas pertanian sebagai perwakilan pemerintah daerah memiliki peran penting dalam mendorong adopsi sistem agroforestri. Namun, program dan dukungan kelembagaan yang ada saat ini masih banyak terkonsentrasi pada petani peserta program inti-plasma, yang memiliki akses lebih baik terhadap pendampingan, pembiayaan, dan pasar. Program dukungan biasanya dilakukan oleh perusahaan inti.

Sementara itu, sebagian besar petani sawit swadaya belum tersentuh secara sistematis oleh program pemerintah maupun swasta baik dari sisi pelatihan teknis, akses benih tanaman tumpangsari, maupun pendampingan kelembagaan untuk memperkuat posisi tawar petani dalam rantai pasok.



Foto-foto: CIFOR-CRAI Program Indonesia



Foto: CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Untuk menjadikan agroforestri sawit sebagai bagian dari sistem pengelolaan kelapa sawit berkelanjutan, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

- 1 Penguatan kapasitas penyuluh dan petani swadaya melalui pelatihan tematik dan program pendampingan agroforestri sawit**  
Diperlukan modul dan pelatihan khusus bagi penyuluh mengenai konsep dan praktik agroforestri sawit, termasuk desain kebun, teknik integrasi tanaman, manajemen kebun campuran, serta aspek ekonomi dan ekologi.
- 2 Kemitraan multipihak untuk mendukung petani swadaya**  
Keterlibatan pelaku usaha, koperasi, lembaga keuangan, dan LSM dapat memperkuat ekosistem pendukung agroforestri sawit. Kemitraan ini penting untuk membantu
- 3 Integrasi agroforestri sawit dalam kebijakan dan program peremajaan sawit rakyat (PSR)**  
Agroforestri dapat menjadi bagian dari skema PSR, baik sebagai strategi pengelolaan lahan selama masa tunggu maupun sebagai bagian dari desain kebun sawit yang lebih adaptif dan resilien terhadap perubahan iklim serta fluktuasi pasar.
- 4 Peningkatan insentif dan pengakuan terhadap praktik agroforestri**  
Pemerintah dapat mendorong pengembangan agroforestri sawit melalui skema insentif berbasis hasil (*result-based payment*), sertifikasi inklusif, atau dukungan modal usaha bagi petani yang menerapkan sistem diversifikasi tanaman di kebun sawit mereka.

Pengalaman dari Labuhanbatu Utara menunjukkan bahwa agroforestri sawit bukan hanya memungkinkan secara teknis, tetapi juga relevan secara sosial dan ekonomi bagi petani swadaya. Melalui pendekatan pelatihan yang terstruktur, pendampingan lapangan, dan pembangunan kebun belajar, petani mulai membangun pemahaman dan keterampilan baru dalam mengelola kebun secara lebih adaptif dan berkelanjutan. Meski tantangan masih ada, terutama dalam hal kapasitas kelembagaan, dukungan pasar, dan replikasi kegiatan, pembelajaran ini menjadi fondasi penting untuk mendorong agroforestri sawit sebagai bagian dari transformasi pengelolaan kelapa sawit rakyat di Indonesia. Dengan dukungan yang tepat, pendekatan ini dapat menjadi jalan tengah antara produktivitas, keberlanjutan, dan kesejahteraan petani.

Permadi D, Lusiana B, Martini E, Syafii S, Fortuna BD. 2025. *Tantangan Mengelola Kebun Sawit Agroforestri: Pembelajaran dari Kebun Sawit Rakyat di Labuhanbatu Utara*. Bogor, Indonesia: CIFOR-ICRAF Program Indonesia.

### CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16115 | [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia | Tel: +(62) 251 8625 415  
Email: [cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org](mailto:cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org) | [www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia](http://www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia)



#PekebunLestari | [darikebunkelanskapsehat.id](http://darikebunkelanskapsehat.id)